

## Citra Maskulinitas Tokoh Pria dalam Novel Trauma Karya Boy Candra

Miftahul Jennah<sup>1\*</sup>, Shinta Nur fadilah<sup>2</sup>, Ryanitha Prameswari<sup>3</sup>, Mohamad Afrizal<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

[jennahmiftahul31@gmail.com](mailto:jennahmiftahul31@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [shintanurfadilah3@gmail.com](mailto:shintanurfadilah3@gmail.com)<sup>2</sup>, [rereamaswari@gmail.com](mailto:rereamaswari@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[afrizal@unmuhjember.ac.id](mailto:afrizal@unmuhjember.ac.id)<sup>4</sup>

Alamat: JL. Karimata, No. 49, Jember, Jawa Timur

Korespondensi penulis: [jennahmiftahul31@gmail.com](mailto:jennahmiftahul31@gmail.com)

**Abstract.** *Masculinity is a social construct often internalized in society through various forms, including literary works. This study aims to analyze the representation of masculinity in Boy Candra's novel Trauma, particularly through male characters interacting with the protagonist, Kimara. This research employs the approaches of literary sociology, gender theory, and trauma theory to understand how masculinity is depicted. Data were collected through a critical reading technique applied to the novel's text. The analysis reveals that masculinity is represented in various forms, ranging from emotional dominance to expressions of affection, as well as the influence of trauma in shaping gender dynamics. These findings emphasize that masculinity in Trauma is not an innate trait but a social construct influenced by emotional and social contexts. The study contributes to gender studies and Indonesian literature, while also enhancing readers' understanding of the complexity of masculinity in literary works.*

**Keywords:** *Masculinity, gender, literary sociology, trauma, Trauma novel*

**Abstrak.** Maskulinitas adalah konstruksi sosial yang sering kali terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat melalui berbagai cara, termasuk dalam karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi maskulinitas dalam novel Trauma karya Boy Candra, khususnya melalui karakter pria yang berinteraksi dengan tokoh utama, Kimara. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, teori gender, dan teori trauma untuk memahami bagaimana maskulinitas ditampilkan. Data diperoleh melalui studi pustaka dengan teknik pembacaan kritis terhadap teks novel. Hasil analisis menunjukkan bahwa maskulinitas direpresentasikan dalam berbagai bentuk, mulai dari dominasi emosional hingga ekspresi kasih sayang, serta pengaruh trauma dalam membentuk dinamika interaksi gender. Temuan ini menggaris bawahi bahwa maskulinitas dalam novel Trauma bukanlah sifat bawaan, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh konteks emosional dan sosial. Implikasi dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi pada kajian gender dan sastra Indonesia, serta meningkatkan pemahaman pembaca tentang kompleksitas maskulinitas dalam karya sastra.

**Kata kunci:** Maskulinitas, gender, sosiologi sastra, trauma, novel Trauma.

### 1. LATAR BELAKANG

Dalam bukunya, Bourdieu (2001) menguraikan konsep maskulinitas secara menyeluruh. Ia membagi maskulinitas ke dalam lima aspek utama yang membentuk konsep maskulinitas. Pertama, bagaimana tubuh dibentuk oleh konstruksi sosial yang ada di masyarakat. Kedua, bagaimana dominasi menjadi bagian yang terinternalisasi dalam diri. Ketiga, adanya bentuk-bentuk kekerasan yang bersifat simbolik atau tidak kasat mata. Keempat, posisi perempuan dalam konteks ekonomi yang melibatkan nilai-nilai simbolik. Dan kelima, hubungan antara kejantanan (virilitas) dengan tindakan kekerasan. Berikut penjelasan yang lebih lengkap:

Konstruksi sosial tubuh menurut Bourdieu (2001) merujuk pada sistem pengaturan yang berkaitan dengan fisik manusia. Dalam konsep ini, serangkaian aturan dan ketentuan membentuk cara kita memahami gerakan dan posisi tubuh, khususnya yang berkaitan dengan

maskulinitas dan posisi dominan pria. Sistem ini membuat dominasi pria dianggap wajar melalui pembagian ruang (publik untuk pria, domestik untuk perempuan) dan karakteristik fisik seperti jenggot yang dianggap sebagai simbol kehormatan maskulin. Ciri fisik semacam ini menjadi penanda yang menjadi pembeda antara pria dan wanita dalam konstruksi sosial.

Menurut Bourdieu (2001), Inkorporasi dominasi adalah bagaimana masyarakat menanamkan pemahaman tentang penguasaan pria atas wanita. Pemahaman tentang tubuh pria dan wanita dibentuk oleh pandangan yang mengutamakan pria (androsentris). Perbedaan antara tubuh pria dan wanita ini lalu dipandang sebagai hal yang alamiah dan tidak boleh dipertanyakan.

Bourdieu (2001) menekankan bahwa pembagian posisi antara pria dan wanita sesungguhnya tidak didasarkan pada faktor biologi, melainkan dibentuk oleh konstruksi sosial. Misalnya, ada aturan tidak tertulis bahwa pria sebaiknya menghindari tempat-tempat yang dianggap sebagai "wilayah perempuan" seperti dapur, karena hal ini dianggap menunjukkan sifat feminin. Selain itu, pria juga diharapkan memiliki penampilan fisik tertentu, seperti tinggi dan gagah.

Menurut Bourdieu (2001), Kekerasan simbolik berbeda dari kekerasan fisik. Meski menggunakan kata "simbolik", dampaknya sama nyata dan dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Bourdieu mengambil contoh dari masyarakat Prancis, Para perempuan Prancis cenderung mencari pasangan yang lebih tua dan memiliki tubuh lebih besar dari mereka. Mereka bahkan sering menolak pria yang lebih muda. Di sisi lain, pria juga memiliki preferensi untuk mencari pasangan yang lebih belia dari mereka.

Pada konsep ekonomi kekerasan simbolik, wanita dilihat sebagai simbol yang nilainya ditentukan oleh orang lain. Di "pasar pernikahan", perempuan diperlakukan seperti komoditas untuk meningkatkan atau mempertahankan status sosial pria. Namun dalam kasus khusus, seperti keturunan tanpa anak pria, mereka bisa mengambil pria dari luar untuk dinikahkan dengan anak perempuan demi menjaga garis keturunan.

Menurut Bourdieu (2001) Hubungan antara kejantanan (virilitas) dengan tindakan kekerasan adalah bagaimana perempuan dipaksa untuk mengecilkan peran dan mengingkari diri mereka sendiri dalam proses sosialisasi. Sementara itu, sosialisasi seharusnya menjadi tugas pria sebagai pihak yang dominan. Pria diharapkan menunjukkan kekuatan mereka, meskipun hal ini bertentangan dengan sifat alami manusia. Dalam prosesnya, pria juga harus menerima beban untuk selalu menunjukkan kehormatan maskulin mereka, terutama dalam hal keberanian dan kepemimpinan, meski hal ini kadang bertentangan dengan diri mereka sendiri.

Citra maskulinitas ini tidak hanya muncul di dunia sehari-hari, namun juga hadir dalam berbagai karangan seni tulis, termasuk dalam novel *Trauma* karya Boy Candra. Novel ini menggambarkan perjalanan emosional seorang perempuan muda bernama Kimara yang menghadapi trauma mendalam akibat pengalamannya dengan pria, baik dalam hubungan keluarga dengan ayahnya maupun dalam hubungan romantis di masa lalu. Trauma yang dialami Kimara membuatnya enggan untuk mempercayai pria, serta menempatkan maskulinitas dalam konteks yang kompleks, penuh konflik, dan ketidakpercayaan. Karakter pria dalam novel ini dapat dianalisis untuk memahami bagaimana maskulinitas direpresentasikan dalam interaksi mereka dengan Kimara.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana maskulinitas ditampilkan melalui karakter pria dalam novel *Trauma*. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan memberikan kontribusi dalam kajian sastra Indonesia kontemporer dan kajian gender, serta menawarkan pemahaman yang lebih inklusif tentang maskulinitas yang tidak terbatas pada stereotip sempit.

Manfaat penelitian ini antara lain: pertama, memberikan kontribusi akademis dalam kajian sastra dan gender, khususnya dalam memahami bagaimana maskulinitas dipresentasikan dalam karya sastra Indonesia. Kedua, memberikan wawasan praktis bagi pembaca umum untuk memahami maskulinitas secara lebih luas dan tidak terjebak dalam pemahaman yang terbatas pada norma-norma tradisional. Ketiga, memberikan manfaat sosial dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan mental dan pemahaman mengenai dinamika emosional dalam hubungan antar gender.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Penelitian ini memakai pendekatan teori gender, sosiologi sastra, serta teori trauma untuk menganalisis representasi maskulinitas dan trauma dalam novel *Trauma* karya Boy Candra. Teori gender, yang terutama dikembangkan oleh Judith Butler, menyatakan bahwa identitas gender bukanlah sesuatu yang terlahir alami, melainkan merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui tindakan-tindakan sosial yang dilakukan secara berulang. Butler (1990) menjelaskan bahwa gender, termasuk maskulinitas, terbentuk melalui pengulangan norma-norma sosial. Dalam keseharian, maskulinitas tercermin melalui penokohan pria dalam karya tulis. Dengan demikian, sifat kepriaan dalam novel "Trauma" tidak sekedar bawaan alami, melainkan bentukan sosial yang mempengaruhi perilaku dan cara masyarakat memandang kaum pria.

Dalam konteks analisis sastra, pendekatan sosiologi sastra yang dikembangkan oleh Wellek dan Warren (1949) menekankan pentingnya hubungan antara karya sastra dan konteks sosial yang melingkupi penulisnya. Menurut mereka, karya sastra bukan hanya sebuah bentuk seni, tetapi juga cerminan dari struktur sosial yang dapat mengungkapkan berbagai dinamika keadaan sosial di tengah masyarakat. Maka dari itu, novel *Trauma* dapat dianalisis sebagai representasi sosial dari dinamika gender dan maskulinitas dalam masyarakat Indonesia kontemporer, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter-karakter pria dalam cerita.

Penelitian sebelumnya juga memberikan landasan yang kuat untuk analisis ini. Penelitian oleh Oktapiyani, Mulyati, dan Triana (2022) menganalisis Citra Maskulinitas Dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy, yang menunjukkan bagaimana maskulinitas direpresentasikan dalam karakter pria dan implikasinya dalam pembelajaran sastra. Selain itu, Busthomy dan Khotimah (2023) mengkaji Dominasi Maskulin Dalam Novel *Dear Allah* Karya Diana Febiantria Dengan Perspektif Pierre Bourdieu, yang menyoroti hubungan antara maskulinitas dan kekuasaan sosial. Penelitian-penelitian ini memberikan dasar yang berguna untuk memahami bagaimana maskulinitas dapat dianalisis dalam konteks sastra Indonesia kontemporer, seperti dalam novel *Trauma*.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis novel *Trauma* karya Boy Candra. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji karya sastra dalam konteks sosial yang lebih luas, serta hubungan antara karya sastra dan struktur sosial budaya yang melingkupinya. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menganalisis representasi maskulinitas melalui karakter-karakter pria dalam novel tersebut, berdasarkan teori maskulinitas yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu. Teori Bourdieu (2001) tentang maskulinitas menyatakan bahwa maskulinitas bukan hanya atribut biologis, tetapi juga merupakan konstruksi sosial yang dibentuk oleh struktur dominasi dalam masyarakat. Dengan menggunakan teori ini, peneliti akan mengidentifikasi bagaimana karakter pria dalam *Trauma* menggambarkan maskulinitas dalam interaksi mereka dengan tokoh utama, Kimara, dan bagaimana representasi tersebut mencerminkan konstruksi sosial maskulinitas.

Rujukan utama dalam penelitian ini adalah novel *Trauma* karya Boy Candra yang diterbitkan pada tahun 2020. Novel ini dipilih karena tema yang diangkat sangat relevan dengan kajian maskulinitas, dimana karakter utama perempuan, Kimara, menghadapi trauma emosional yang dalam akibat hubungan dengan pria dalam kehidupannya. Representasi

maskulinitas dalam karakter pria di novel ini menjadi fokus analisis untuk memahami bagaimana konstruksi maskulinitas ditampilkan dalam konteks sosial yang lebih luas.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik studi pustaka. Proses pengumpulan data terdiri dari tiga tahap utama. Tahap pertama adalah pembacaan kritis, di mana peneliti membaca keseluruhan isi novel *Trauma* dengan fokus pada elemen-elemen yang menggambarkan karakter pria dan dinamika maskulinitas yang muncul dalam interaksi mereka dengan tokoh utama, Kimara. Pada tahap kedua, penandaan teks dilakukan untuk menandai bagian-bagian teks yang relevan dengan tema maskulinitas, seperti percakapan, tindakan, dan keputusan yang diambil oleh karakter pria yang menggambarkan ciri-ciri maskulinitas dalam konteks sosial. Tahap ketiga adalah pengutipan data, di mana kutipan-kutipan yang relevan diambil dalam bentuk kutipan langsung atau parafrasa yang menggambarkan representasi maskulinitas, yang akan digunakan untuk mendukung analisis dalam penelitian.

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan metode deskriptif analisis. Langkah pertama adalah deskripsi fakta, di mana peneliti mendeskripsikan fakta-fakta yang ditemukan dalam novel mengenai representasi maskulinitas, seperti karakteristik pria, sikap, tindakan, dan interaksi mereka dengan karakter perempuan, khususnya Kimara. Langkah kedua adalah analisis data, di mana peneliti menganalisis bagian-bagian teks yang relevan, mengidentifikasi pola-pola maskulinitas yang muncul, serta mengaitkan temuan dengan teori maskulinitas dari Bourdieu. Langkah ketiga adalah interpretasi, yang bertujuan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang makna maskulinitas yang digambarkan dalam novel, dengan fokus pada dampak sosial, emosional, dan psikologis yang dirasakan oleh karakter utama. Langkah terakhir adalah kesimpulan, di mana peneliti menyusun hasil analisis secara komprehensif dan menarik kesimpulan mengenai bagaimana maskulinitas ditampilkan dalam novel *Trauma*.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berlandaskan pada temuan dan kajian, terdapat 10 kutipan yang merefleksikan gambaran citra maskulinitas pada karakter pria dalam novel *Trauma* karya Boy Candra. Kesepuluh sampel data ini diambil dari dialog yang menampilkan representasi maskulinitas pada tiap-tiap karakter dalam karya sastra tersebut, berikut uraian terperinci mengenai temuan yang diperoleh:

##### **Citra Maskulinitas Tokoh Kori Marsandi**

Kori Marsandi merupakan Tokoh pria yang pernah singgah dalam hati Kimara saat masa kuliah. Berikut dideskripsikan citra maskulinitas tokoh Kori Marsandi:

*“Sumpah, dia terdengar sombong sekali hari itu. Tapi caranya menatapku, membuatku tak bisa bergegas berlari. Ada sesuatu di matanya yang menyebalkan itu. Semacam ada panggilan dalam jiwaku, Awas saja lelaki brengsek ini, belum tahu dia siapa aku?”*(Candra. 2020)

Pada kutipan di atas terdapat kata “brengek” yang menunjukkan citra maskulinitas. Brengek adalah ekspresi kekesalan, kemarahan, atau kekecewaan. Kata ini sering digunakan untuk mengungkapkan perasaan negatif terhadap seseorang, sesuatu, atau situasi yang dianggap menyebalkan atau tidak menyenangkan. Sampai saat ini kata brengek sering digunakan untuk pria. Jadi gambaran fisik Kori ditunjukkan seperti pria yang brengek. Kata “brengek” termasuk dalam citra maskulinitas viralitas dan kekerasan. Jika hal tersebut dilakukan oleh perempuan, maka hal itu dapat dianggap merendahkan martabat serta harga diri pria dan bertentangan dengan sifat kodratnya. Dalam konstruksi sosial, tubuh tokoh Kori tidak relevan dalam kategori tersebut karena tidak memiliki ciri-ciri seperti berjenggot atau mengenakan pakaian khas pria. Dominasi melalui inkorporasi juga tidak berlaku karena tidak ada karakteristik tubuh seperti tinggi badan tertentu. Dalam konteks kekerasan simbolik, hal ini tidak relevan karena tidak ada representasi fisik yang jelas, seperti tubuh besar atau kekar, yang sering diasosiasikan dengan pria. Selain itu, perempuan dalam ekonomi simbolik juga tidak terkait di sini karena pria tidak diperlakukan sebagai objek pertukaran.

### **Citra Maskulinitas Tokoh Ardi Sabil**

Ardi Sabil adalah pria yang pertama kalinya membuat Kimara merasakan kasih sayang dari sosok pria setelah ia disakiti atau trauma dengan sosok ayahnya. Berikut dideskripsikan citra maskulinitas tokoh Ardi Sabil:

*“Dia terlihat bingung, meski di sisi lain harus kuakui dia juga terlihat cakep. Postur tubuhnya tinggi, kulit putih bersih, rambut ikal yang agak pirang, bola mata yang kecoklatan, dan bibir yang merah jambu tua. Meski wajahnya terlihat polos, tapi dia membuatku menyadari satu hal; ternyata ada lelaki yang ganteng di sekolah—yang tidak disadari oleh orang-orang selama ini.”*(Candra. 2020)

Pada kutipan di atas terdapat kalimat “ganteng” yang menunjukkan citra maskulinitas. Ganteng merupakan tampan atau menarik secara fisik, biasanya digunakan untuk mendeskripsikan penampilan pria. Memiliki wajah yang tampan atau menarik adalah suatu khas yang dimiliki pria. Jadi pencitraan wujud Ardi digambarkan dengan wajah yang tampan dan menarik. Kata “lelaki yang ganteng di sekolah” adalah bagian dari kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik tokoh Ardi termasuk karena ada representasi fisik yang jelas, bahwa pria harus memiliki wajah yang tampan dan menarik, yang sering diasosiasikan dengan pria. Pada

konstruksi sosial tubuh tokoh Ardi relevan karena memiliki ciri-ciri seperti berjenggot atau mengenakan pakaian khas pria. Dominasi melalui inkorporasi juga berlaku karena ada karakteristik tubuh seperti tinggi badan tertentu. Selain itu, perempuan dalam ekonomi simbolik juga tidak relevan di sini Sebab kaum pria tidak diposisikan menjadi barang perdagangan. Begitu pula dalam ranah viralitas dan agresivitas juga tidak sesuai karena tidak memuat unsur keteguhan dan pengarahan.

*“Untunglah, dia lelaki yang kuat. Dia mampu membawaku ke puncak, meski kutahu dia lelah. Sampai di bukit, kami menyaksikan beberapa orang sedang asyik membangun tenda. Sepertinya, ini tempat untuk berkemah Ketinggian bebatuan yang berada di atas bukit.”*(Candra. 2020)

Pada kutipan di atas terdapat kalimat “dia pria yang kuat” yang menunjukkan citra maskulinitas. Kuat adalah pria yang memiliki tubuh yang sehat, berotot, dan mampu melakukan aktivitas berat seperti olahraga, pekerjaan fisik, atau perlindungan. Mempunyai tubuh kuat adalah suatu khas yang dimiliki pria. Jadi pencitraan wujud tokoh Ardi digambarkan dengan bertubuh kuat. Kata “lelaki yang kuat” adalah bagian dari kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik yaitu seperti wujud “nyata” bahwa pria harus memiliki tubuh yang sehat, berotot, dan mampu melakukan aktivitas berat seperti olahraga, pekerjaan fisik, atau perlindungan. Pada bagian konstruksi sosial tubuh tokoh Ardi tidak relevan karena tidak memiliki ciri-ciri seperti berjenggot atau mengenakan pakaian khas pria. Dominasi melalui inkorporasi juga tidak relevan karena tidak ada karakteristik tubuh seperti tinggi badan tertentu. Selain itu, perempuan dalam ekonomi simbolik juga tidak relevan di sini Sebab kaum pria tidak diposisikan menjadi barang perdagangan. Begitu pula dalam ranah viralitas dan agresivitas juga tidak sesuai karena tidak memuat unsur keteguhan dan pengarahan.

### **Citra Maskulinitas Tokoh Putra Marnanda**

Putra Marnanda adalah pria yang terakhir kali singgah di hati dan melukai Kimara. Berikut dideskripsikan citra maskulinitas tokoh Putra Marnanda:

*“Harus ku akui, dia memang tampan. Tinggi, bersih, dan wangi. Aroma parfumnya mencuri penciumanku sejak duduk di pesawat.”*(Candra. 2020)

Pada kutipan diatas terdapat kata “tampan” istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan seorang pria dengan wajah atau penampilan yang menarik secara fisik. Kata ini setara dengan "ganteng" dan sering digunakan sebagai pujian atau bentuk penghargaan terhadap keindahan fisik seseorang. Kata “Tampan” termasuk dalam citra maskulinitas yaitu pada konsep kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik yaitu seperti wujud “nyata” bahwa pria patut memiliki wajah yang tampan dan menarik. Pada konsep konstruksi sosial tubuh tokoh

Putra relevan karena memiliki ciri-ciri seperti berjenggot atau mengenakan pakaian khas pria. Dominasi melalui inkorporasi juga relevan karena ada karakteristik tubuh seperti tinggi badan tertentu. Selain itu, perempuan dalam ekonomi simbolik tidak relevan di sini sebab kaum pria tidak diposisikan menjadi barang perdagangan. Begitu pula dalam ranah viralitas dan agresivitas juga tidak sesuai karena tidak memuat unsur keteguhan dan pengarahan.

*“Setelah berpikir beberapa saat, akhirnya aku menerima ajakan itu. Aku membuka ruang untuknya karena kupikir dia sudah dewasa. Bukan waktunya untuk dia bermain-main lagi. Dari usianya, sepertinya berbeda cukup jauh denganku- tebakanku usianya sekitar tiga puluh lima tahun. Sepertinya dia juga tipe lelaki pekerja keras.”*(Candra. 2020)

Pada kutipan diatas terdapat kata “pekerja keras” istilah tersebut menggambarkan seseorang lelaki yang memiliki dedikasi, tekad, dan usaha maksimal dalam melakukan pekerjaan atau tanggung jawabnya. Jadi penggambaran tokoh Putra ditunjukkan dengan sikap atau karakter yang pekerja keras. Kata “pekerja keras” termasuk pada konteks citra maskulinitas yaitu inkorporasi dominasi atau pembagian kerja antara pria dan wanita. Menurut konsep ini, pria harus bekerja keras dan bertanggung jawab. Pada konteks konstruksi sosial tubuh tidak relevan sebab tidak memiliki ciri-ciri seperti berjenggot atau mengenakan pakaian khas pria. Pada konteks kekerasan simbolik hal ini tidak relevan karena tidak ada representasi fisik yang jelas, seperti tubuh besar atau kekar, yang sering diasosiasikan dengan pria. Selain itu, perempuan dalam ekonomi simbolik juga tidak relevan di sini sebab kaum pria tidak diposisikan menjadi barang perdagangan. Begitu pula dalam ranah viralitas dan agresivitas juga tidak sesuai karena tidak memuat unsur keteguhan dan pengarahan.

### **Citra Maskulinitas Tokoh Ayah**

Ayah adalah tokoh pria yang menjadi seorang ayah yang meninggalkan anaknya yaitu Kimara dan ibunya demi wanita lain. Berikut dideskripsikan citra maskulinitas tokoh Ayah:

*“Aku duduk berhadapan dengannya. Di wajahnya tumbuh jambang tipis yang sepertinya sudah lama tak dirapikan- atau mungkin dia memang sengaja tidak merapikan. Ayahku, kenapa menjadi tidak terurus seperti ini?”*(Candra. 2020)

Pada kutipan diatas terdapat kata “jambang tipis” yang menunjukkan citra maskulinitas. Jambang tipis adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan rambut wajah (jambang) yang tumbuh di area sekitar pipi atau rahang dengan intensitas pertumbuhan yang tidak lebat, sehingga terlihat halus atau samar. Biasanya, ini memberikan kesan estetika yang rapi dan elegan, tergantung pada cara perawatannya. Kata “jambang tipis” relevan dalam konteks citra maskulinitas yaitu konstruksi sosial tubuh. Konstruksi sosial tubuh memiliki ciri-



ciri seperti berjenggot atau mengenakan pakaian khas pria. Dominasi melalui inkorporasi juga tidak relevan sebab tidak ada karakteristik tubuh seperti tinggi badan tertentu. Selain itu, pada konteks kekerasan simbolik tidak relevan karena tokoh Ayah tidak ada representasi fisik yang jelas, seperti tubuh besar atau kekar, yang sering diasosiasikan dengan pria. Pada konteks perempuan dalam ekonomi simbolik tidak relevan di sini sebab kaum pria tidak diposisikan menjadi barang perdagangan. Begitu pula dalam ranah viralitas dan agresivitas juga tidak sesuai karena tidak memuat unsur keteguhan dan pengarahannya.

### **Citra Maskulinitas Tokoh Deni Sasindra**

Deni Sasindra adalah pria yang menjadi editor novel Kimara sekaligus ia juga pernah menjadi bagian dari kisah percintaan Kimara. Berikut dideskripsikan citra maskulinitas tokoh Deni Sasindra:

*“Deni ini tipe editor yang sangat santai untuk soal pakaian, tapi tetap terlihat rapi dan bersih. Dia memakai celana jins hitam dan kaos polos berwarna putih, memakai tas ransel berisi laptop, juga topi berwarna coklat. Wajahnya terlihat dirawat dan aroma tubuhnya selalu wangi. Aku tidak mengerti apakah dia mandi sebelum bertemu denganku atau memang punya parfum yang wanginya tahan seharian.”* (Candra. 2020)

Pada kutipan di atas terdapat kata “topi” yang menunjukkan citra maskulinitas. Topi adalah aksesoris yang sering digunakan oleh pria sebagai alat untuk melindungi kepalanya dari sinar matahari. Jadi pencitraan wujud tokoh Deni digambarkan dengan memakai topi. Kata “topi” relevan dalam konteks citra maskulinitas yaitu konstruksi sosial tubuh. Konstruksi sosial tubuh memiliki ciri-ciri seperti berjenggot atau mengenakan pakaian khas pria. Dominasi melalui inkorporasi juga relevan karena memiliki ciri tubuh yang seperti wajahnya yang terawat, Selain itu, pada konteks kekerasan simbolik tidak relevan karena tokoh Deni tidak ada representasi fisik yang jelas, seperti tubuh besar atau kekar, yang sering diasosiasikan dengan pria. Pada konteks perempuan dalam ekonomi simbolik tidak relevan di sini sebab kaum pria tidak diposisikan menjadi barang perdagangan. Begitu pula dalam ranah viralitas dan agresivitas juga tidak sesuai karena tidak memuat unsur keteguhan dan pengarahannya.

### **Citra Maskulinitas Tokoh Raditio Rahadi**

Raditio Rahadi adalah pria yang menjadi sahabat sekaligus menjadi manajer Kimara. Berikut dideskripsikan citra maskulinitas tokoh Raditio Rahadi:

*“Tio juga harus mengurus pekerjaan utamanya sebagai pekerja kantoran dan pebisnis kaos. Kami lebih sering bertemu untuk urusan pekerjaan dan evaluasi pekerjaan per bulan dibanding urusan persahabatan. Apalagi tio memiliki pacar”.* (Candra. 2020)

Pada kutipan di atas dapat menunjukkan bagaimana Tio, sebagai seorang pria lebih fokus pada pekerjaan dan tanggung jawabnya sebagai pekerja kantoran dan pebisnis. Kutipan di atas menunjukkan citra maskulinitas yang merujuk pada inkorporasi dominasi, karena hal tersebut mencerminkan bagaimana norma-norma sosial dan struktur kekuasaan mempengaruhi perilaku individu. Selain itu, Pada konteks konstruksi sosial tubuh tidak relevan karena tidak memiliki ciri-ciri seperti berjenggot atau mengenakan pakaian khas pria. Pada konteks kekerasan simbolik hal ini tidak relevan sebab tidak ada representasi fisik yang jelas, seperti tubuh besar atau kekar, yang sering diasosiasikan dengan pria. Selain itu, perempuan dalam ekonomi simbolik juga tidak relevan di sini sebab kaum pria tidak diposisikan menjadi barang perdagangan. Begitu pula dalam ranah viralitas dan agresivitas juga tidak sesuai karena tidak memuat unsur keteguhan dan pengarah.

### **Citra Maskulinitas Tokoh Kakek Tio**

Kakek Tio adalah pria yang ternyata seorang penulis lama dan sangat dikagumi oleh Kimara. Berikut dideskripsikan citra maskulinitas tokoh Kakek Tio:

*"Dia malah tergelak. "Bisa saja kamu. Kagum, kok, sama penulis tua kayak saya."*(Candra. 2020)

Pada kutipan di atas terdapat kata "tua" istilah ini sering merujuk pada orang-orang yang berada dalam kategori usia 60 tahun ke atas dan berada pada tahap usia lanjut serta memiliki perubahan fisik pada tubuh seperti keriput, bungkuk, uban dan lainnya. Kata "tua" termasuk dalam citra maskulinitas konstruksi sosial tubuh. Konstruksi sosial tubuh berkaitan dengan susunan tubuh atau fisik yang dimiliki oleh pria salah satunya yaitu berjenggot dan juga tidak memakai pakaian yang menyerupai perempuan. Inkorporasi dominasi tidak termasuk ke dalamnya karena tidak memiliki ciri tubuh yang meliputi tinggi, dalam kekerasan simbolik tokoh Kakek Tio juga tidak termasuk karena tidak terdapat ciri yaitu berupa fisik "nyata" bahwa pria harus bertubuh besar atau kekar, dan juga tidak termasuk dalam perempuan dalam ekonomi simbolik karena pria tidak dijadikan sebagai barang pertukaran serta dalam virilitas dan kekerasan juga tidak termasuk karena tidak meliputi keberanian dan kepemimpinan.

### **Citra Maskulinitas Tokoh Teman Kori**

Tokoh teman kori ini adalah teman Kori Marsandi saat kuliah. Berikut dideskripsikan citra maskulinitas tokoh Teman Kori:

*"Wah, cantik sekali," ucap mahasiswa berambut keriting gondrong."*(Candra. 2020)

Pada kutipan di atas terdapat kalimat "berambut keriting gondrong" yang menggambarkan citra maskulinitas. Berambut keriting gondrong adalah pria yang memiliki rambut alami dengan tekstur keriting dan membiarkan rambut tumbuh panjang (gondrong).

Gaya ini memberikan kesan unik, bebas, dan seringkali menunjukkan karakter yang kreatif. Jadi penggambaran tokoh teman kori ini ditunjukkan dengan berambut keriting gondrong. Kalimat “berambut keriting gondrong” relevan dalam konteks citra maskulinitas yaitu konstruksi sosial tubuh. Kontruksi sosial tubuh memiliki ciri-ciri seperti berjenggot atau mengenakan pakaian khas pria. Dominasi melalui inkorporasi tidak relevan karena tidak memiliki ciri tubuh. Selain itu, pada konteks kekerasan simbolik tidak relevan karena tokoh diatas tidak ada representasi fisik yang jelas, seperti tubuh besar atau kekar, yang sering diasosiasikan dengan pria. Pada konteks perempuan dalam ekonomi simbolik tidak relevan di sini karena pria tidak diperlakukan sebagai objek pertukaran, dalam Viralitas dan kekerasan juga tidak relevan karena tidak mencakup unsur keberanian dan kepemimpinan.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa citra maskulinitas pada tokoh pria dalam novel *Trauma* karya Boy Candra merefleksikan berbagai dimensi, terutama melalui atribut fisik seperti ketampanan, kekuatan, dan kebersihan, serta perilaku seperti pekerja keras dan santai namun rapi. Meskipun penggambaran maskulinitas ini cukup beragam, fokus utama lebih menonjolkan aspek fisik dan perilaku daripada ciri-ciri maskulinitas yang berkaitan dengan keberanian, kepemimpinan, atau virilitas. Hal ini mencerminkan bagaimana konstruksi sosial terhadap maskulinitas masih terpusat pada idealisasi penampilan dan perilaku tertentu, tanpa menggali sisi emosi atau tanggung jawab sosial yang lebih dalam.

Sebagai saran, penelitian ini dapat diperluas dengan mengeksplorasi lebih banyak dimensi maskulinitas dalam karakter tokoh, seperti penggambaran keberanian, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial, untuk menciptakan analisis yang lebih mendalam. Selain itu, keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang hanya berfokus pada deskripsi fisik dan perilaku maskulin, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan perspektif pembaca atau analisis lintas gender untuk memahami bagaimana konstruksi maskulinitas dalam novel memengaruhi wacana gender secara lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alam, M. B., Tjahjono, T., & Darni. (2021). VIRILITAS DALAM NOVEL SEPERTI DENDAM, RINDU HARUS DIBAYAR TUNTAS DAN O KARYA EKA KURNIAWAN: TEORI DOMINASI MASKULIN – PIERRE BOURDIEU. *Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 9(3), 131–136.
- Arifah, A. R., Wardhani, N. E., & Suryanto, E. (2023). MASKULINITAS TOKOH UTAMA PADA CERITA RAKYAT KAMANDAKA. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19(2), 239–252. <https://doi.org/10.25134/fon.v19i2.7759>
- Bahardur, I. (2024). Maskulinitas Pria Minangkabau dalam Novel Perempuan Batih Karya A.R. Rizal: Tinjauan Rewyn Connel. *HUMANIKA*, 30(2), 177–197. <https://doi.org/10.14710/humanika.v30i2.59788>
- Busthomy, H. F., & Khotimah, K. (2023). DOMINASI MASKULIN DALAM NOVEL DEAR ALLAH KARYA DIANA FEBIANTRIA: PERSPEKTIF PIERRE BOURDIEU. *Pena Literasi*, 6(2), 163. <https://doi.org/10.24853/pl.6.2.163-175>
- Bourdieu, P. (2001). *Masculine domination*. Stanford, Calif: Stanford University Press.
- Candra, B. (2020). *Trauma*. Gramedia Pustaka Utama.
- Caruth, C. (1996). *Unclaimed experience: Trauma, narrative, and history*. Johns Hopkins University Press
- Dewi, D. P., & Danela, H. G. (2021). MASKULINITAS DALAM NOVEL BUMI MANUSIA KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER DAN IMPLIKASINYA DENGAN PEMBELAJARAN MENGANALISIS PESAN DARI BUKU FIKSI. *Jurnal Parafraza: Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 3(1), 9–14.
- Faadihilah, A. N., Pangestu, D. H., & Shidiq, K. A. (2021). Representasi Maskulinitas dan Tubuh Pria Ideal dalam Iklan Shampoo Clear Man Versi Cristiano Ronaldo. *Jurnal Audiens*, 3(2), 1–11. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i2.11822>
- Hairira, O. D., Karimah, N., Amanda, S., & Hadiansyah, F. (2024). CITRA MASKULINITAS NEGATIF DALAM NOVEL DI TANAH LADA KARYA ZIGGY ZEZYAZEVIENNAZABRIZKIE. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 22(2), 219. <https://doi.org/10.26499/mm.v22i2.6813>
- Oktapiyani, M., Mulyati, S., & Triana, L. (2022). CITRA MASKULINITAS TOKOH LAKI LAKI DALAM NOVEL AYAT-AYAT CINTA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA DI SMA. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 9(1), 43. <https://doi.org/10.25157/wa.v9i1.6819>
- Prabowo, J. G., & Ahmadi, A. (2023). REPRESENTASI MASKULINITAS DALAM KOMIK ANAK KALAHKAN ORANG-ORANG JAHAT KARYA YI KATONG DONGMAN. *BAPALA*, 10(4), 122–133.
- Purwanto, J., Sholeh, K., Khonifa, U., Faizah, U., & Basuki. (2024). Representasi Citra Maskulinitas dalam Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara karya Ismadi dan

Relevansinya sebagai Bahan Ajar Teks Hikayat di Kelas X SMA. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*. <https://doi.org/10.30596/jppp.v5i3.20230>

- Rezeki, R. S. (2017). CITRA LAKI-LAKI DALAM NOVEL AKU KENDALIKAN AIR, API, ANGIN, DAN TANAH KARYA TITIS BASINO: IMPLIKASI TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA. *Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 154–166.
- Rizqina, A. A., Adesetia, D. W., Wardana, M. A. W., Khoerunnisa, N., Sumarwati, & Andayani. (2023). PRESENTASI MASKULINITAS TOKOH DALAM NOVEL BEKISAR MERAH KARYA AHMAD TOHARI: ANALISIS TEORI JANET SALTZMAN CHAFETZ. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 66–80. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.9036>
- Sampasa-Kanyinga, H., Goldfield, G. S., Kingsbury, M., Clayborne, Z., & Colman, I. (2020). REPRESENTASI MASKULINITAS TOKOH UTAMA DALAM FILM PERSAHABATAN BAGAI KEPOMPONG 2021. *Journal of Community Psychology*, 48(3), 793–803. <https://doi.org/10.1002/jcop.22293>
- Sari, D. P., Effendy, C., & Wartiningsih, A. (2019). MASKULINITAS TOKOH UTAMA DALAM KUMPULAN CERITA PENDEK NADIRA KARYA LEILA S. CHUDORI. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(4). <https://doi.org/10.26418/jppk.v8i2.31399>
- Sasmayunita, S., & Aisah, D. A. (2022). GENDER DALAM NOVEL HABIS GELAP TERBITLAH TERANG KARYA ARMIJN PANE DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA. *Jurnal Bilingual*, 11(2), 146–155. <https://doi.org/10.33387/j.bilingual.v11i2.3996>
- Sugiarti, S., Andalas, E. F., & Bhakti, A. D. P. (2022). Representasi maskulinitas laki-laki dalam cerita rakyat nusantara. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 8(1), 181–196. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i1.18245>
- Sya'ada, N. (2023). CITRA LAKI-LAKI BARU DALAM NOVEL ALL YOU CAN EAT KARYA CHRISTIAN SIMAMORA (TEORI MASKULINITAS ROWENA CHAPMAN). *Jurnal Dialektologi*, 8(1). <https://doi.org/10.52237/jurnal%20dialektologi.v8i1.513>
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Wulandari, A., Firmansyah, D., & Tirtayasa, U. S. A. (2023). MASKULINITAS DALAM NOVEL MILEA: SUARA DARI DILAN KARYA PIDI BAIQ. *Jurnal penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia Serta Pembelajaran*, 7(2), 229–238. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v7i2.11716>